



PENGARUH LUAS LAHAN, MODAL, DAN TENAGA KERJA TERHADAP PENDAPATAN USAHATANI KACANG SACHA INCHI DI KABUPATEN GORONTALO

Merlin Ahmad, Mahludin H. Baruwadi, Echan Adam

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo

e-mail: ahmadmerlin29@gmail.com, mahludinbaruwadi@ung.ac.id, echanadam@ung.ac.id

Diterima: 07/09/2026; Direvisi: 15/09/2026; Diterbitkan: 21/09/2026

ABSTRAK

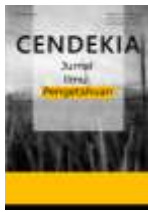
Usahatani kacang *sacha inchi* memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai komoditas pertanian bernilai ekonomi, tetapi kajian mengenai komponen biaya produksi dan faktor produksi yang memengaruhi pendapatan petani, khususnya di Desa Tabongo Timur, masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya analisis mengenai struktur biaya, penerimaan, serta faktor produksi yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kacang *sacha inchi*. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis komponen biaya produksi dan penerimaan usahatani yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani kacang *sacha inchi*; dan (2) menganalisis pengaruh faktor produksi yang terdiri atas luas lahan, modal, dan tenaga kerja terhadap pendapatan usahatani kacang *sacha inchi* di Desa Tabongo Timur, Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo. Penelitian dilaksanakan pada Juli–September 2025 dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Analisis data dilakukan menggunakan analisis biaya produksi dan penerimaan usahatani serta analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen biaya produksi dan total penerimaan berpengaruh signifikan terhadap keuntungan usahatani kacang *sacha inchi*. Secara simultan dan parsial, luas lahan, modal, dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usahatani kacang *sacha inchi*.

Kata Kunci: Usahatani Kacang Sacha Inchi, Penerimaan, Faktor Biaya dan Keuntungan

ABSTRACT

Sacha inchi farming has the potential to be developed as an economically valuable agricultural commodity; however, studies examining the production cost components and production factors affecting farmers' income, particularly in Tabongo Timur Village, remain limited. This condition indicates the need to analyze the cost structure, farm revenue, and production factors influencing the income of sacha inchi farming. This study aimed to: (1) analyze the components of production costs and farm revenue that significantly influence the income of sacha inchi farming; and (2) analyze the effects of production factors, namely land area, capital, and labor, on the income of sacha inchi farming in Tabongo Timur Village, Tabongo Subdistrict, Gorontalo Regency. The study was conducted from July to September 2025 using a quantitative descriptive approach. Primary and secondary data were collected and analyzed using farm production cost and revenue analysis and multiple linear regression analysis. The results showed that production cost components and total farm revenue significantly influenced the profit of sacha inchi farming. Simultaneously and partially, land area, capital, and labor had positive and significant effects on sacha inchi farm income.

Keywords : Sacha Inchi Farming, Revenue, Cost and Profit Factors



PENDAHULUAN

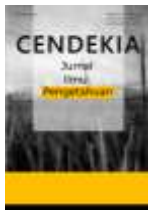
Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah dengan sektor pertanian sebagai salah satu sektor penting dalam mendukung perekonomian dan kehidupan masyarakat. Keberlanjutan sektor pertanian tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga oleh kemampuan petani dalam mengelola sumber daya, menerapkan teknologi, serta mengambil keputusan berdasarkan kondisi usahatani. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan menjadi salah satu upaya penting untuk meningkatkan kapasitas petani dalam mengelola usahatani secara efektif dan berkelanjutan (Wahyudi & Adhi, 2019; Hanafiah et al., 2023). Peran penyuluhan juga berkaitan dengan peningkatan produktivitas dan kemampuan petani dalam mengembangkan usaha taninya (Latif et al., 2022; Wardana et al., 2022).

Salah satu komoditas yang mulai dikembangkan di Indonesia adalah kacang sacha inchi (*Plukenetia volubilis* L.). Tanaman ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai komoditas perkebunan alternatif karena bijinya mengandung minyak dengan komponen omega-3, omega-6, dan omega-9 yang memiliki nilai ekonomi dan potensi pemanfaatan di bidang kesehatan. Kondisi budidaya berpengaruh terhadap produksi biji dan kualitas minyak sacha inchi, sehingga pengelolaan teknik budidaya menjadi salah satu faktor penting dalam memperoleh hasil yang optimal (Supriyanto et al., 2022). Selain menghasilkan bahan baku yang bernilai ekonomi, sacha inchi juga memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi berbagai produk turunan. Tajudin et al. (2023) menunjukkan bahwa pengolahan biji sacha inchi melalui pelatihan pembuatan produk turunan dapat mendukung peningkatan produktivitas dan kemandirian petani.

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pengembangan sektor pertanian. Kabupaten Gorontalo, dengan aktivitas masyarakat yang banyak berkaitan dengan sektor pertanian, memiliki peluang untuk mengembangkan komoditas alternatif yang dapat memberikan tambahan sumber pendapatan bagi petani. Pengembangan sacha inchi di wilayah tersebut menjadi salah satu alternatif yang menarik karena tanaman ini tidak hanya berpotensi menghasilkan produk primer berupa biji, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi produk olahan dengan nilai tambah. Dengan demikian, pengembangan sacha inchi perlu dilihat tidak hanya dari aspek produksi, tetapi juga dari aspek ekonomi usahatani, pemasaran, pengolahan, dan kesejahteraan petani.

Salah satu wilayah pengembangan sacha inchi di Kabupaten Gorontalo adalah Desa Tabongo Timur. Usahatani sacha inchi di wilayah tersebut dilakukan oleh petani setempat dengan melibatkan mitra sebagai pembeli hasil panen. Hasil panen selanjutnya dapat diolah dan dipasarkan melalui BUMDes sehingga terbentuk hubungan antara petani sebagai produsen dan lembaga ekonomi desa sebagai bagian dari rantai pemasaran. Pola kerja sama tersebut memberikan peluang bagi petani untuk mengembangkan komoditas sacha inchi secara lebih terarah. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat permasalahan ekonomi yang dirasakan petani, terutama berkaitan dengan pendapatan yang diperoleh dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Kondisi tersebut menjadi penting untuk dikaji karena keberlanjutan suatu komoditas pertanian sangat dipengaruhi oleh kemampuan usahatani dalam memberikan keuntungan yang layak bagi petani.

Biaya produksi merupakan salah satu komponen yang secara langsung memengaruhi pendapatan petani. Pengeluaran untuk benih, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja, dan kebutuhan produksi lainnya harus diperhitungkan secara cermat dalam menentukan tingkat keuntungan usahatani. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa analisis biaya dan pendapatan dapat



digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu usahatani dalam memberikan keuntungan kepada petani (Andari et al., 2024; Andarwangi et al., 2023; Sheliena et al., 2024). Selain biaya produksi, harga jual juga memiliki hubungan yang erat dengan pendapatan petani. Perubahan harga jual pada tingkat petani dapat menyebabkan perubahan penerimaan dan keuntungan yang diperoleh dari kegiatan usahatani (Rozaini & Silaban, 2023). Oleh karena itu, permasalahan harga pembelian hasil panen sachinchi yang dirasakan belum sebanding dengan biaya produksi perlu dianalisis secara kuantitatif agar kondisi ekonomi usahatani dapat diketahui secara lebih objektif.

Selain permasalahan biaya dan harga, kegiatan usahatani juga menghadapi risiko yang dapat memengaruhi tingkat pendapatan petani. Risiko produksi dapat muncul akibat ketidakpastian faktor alam, teknik budidaya, serangan organisme pengganggu tanaman, serta faktor lain yang menyebabkan hasil produksi tidak sesuai dengan harapan. Sementara itu, risiko harga berkaitan dengan ketidakpastian harga jual hasil produksi yang dapat memengaruhi penerimaan petani. Penelitian mengenai usahatani jagung menunjukkan bahwa risiko produksi dan pendapatan merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan usahatani karena ketidakpastian hasil produksi dapat berpengaruh terhadap pendapatan petani (Mopangga et al., 2024). Hal serupa ditunjukkan oleh Prabowo et al. (2021) bahwa analisis risiko produksi dan pendapatan penting dilakukan untuk memahami tingkat ketidakpastian yang dihadapi petani dan menentukan langkah pengelolaan risiko yang tepat.

Dalam konteks sachinchi, risiko tersebut menjadi semakin penting karena komoditas ini relatif baru dibandingkan dengan komoditas pertanian yang telah lama dikembangkan. Pengetahuan petani mengenai teknik budidaya, pemanfaatan hasil, pengolahan pascapanen, serta diversifikasi produk masih perlu diperkuat. Keterbatasan pengetahuan dan teknologi pengolahan dapat menyebabkan potensi nilai tambah sachinchi belum dimanfaatkan secara optimal (Tajudin et al., 2023). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas petani melalui penyuluhan dan pelatihan diperlukan agar petani tidak hanya mampu meningkatkan produksi, tetapi juga mampu mengelola biaya, memahami peluang pasar, mengurangi risiko, dan meningkatkan nilai tambah hasil pertanian. Penguatan kapasitas tersebut sejalan dengan temuan Sumartan et al. (2024) bahwa penyuluhan pertanian berbasis agribisnis dapat menjadi salah satu instrumen dalam mendukung peningkatan kesejahteraan petani.

Meskipun penelitian mengenai pendapatan dan risiko telah banyak dilakukan pada berbagai komoditas pertanian seperti padi, jagung, kopi, cabai, dan kentang, kajian yang secara khusus menganalisis biaya, pendapatan, serta risiko produksi, harga, dan pendapatan pada usahatani sachinchi di Kabupaten Gorontalo masih terbatas. Padahal, karakteristik sachinchi sebagai komoditas yang relatif baru dan adanya pola kerja sama pemasaran dengan mitra menjadikan analisis tersebut penting untuk mengetahui kelayakan ekonomi dan tingkat risiko yang dihadapi petani. Analisis yang lebih spesifik pada tingkat lokal diperlukan agar permasalahan yang dihadapi petani dapat diidentifikasi secara empiris dan menjadi dasar dalam menentukan strategi pengembangan usahatani.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis biaya dan pendapatan petani kacang sachinchi di Desa Tabongo Timur, Kabupaten Gorontalo; (2) menganalisis tingkat risiko produksi, risiko harga, dan risiko pendapatan usahatani kacang sachinchi; serta (3) mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan petani dalam menanggulangi risiko usahatani sachinchi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi empiris mengenai kondisi ekonomi dan risiko usahatani sachinchi serta menjadi bahan pertimbangan bagi petani, pemerintah daerah, penyuluh, dan pihak terkait dalam



merumuskan strategi pengembangan sacha inchi yang berorientasi pada peningkatan efisiensi usahatani, nilai tambah, keberlanjutan usaha, dan kesejahteraan petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tabongo Timur, Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo, pada Juli sampai September 2025. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Desa Tabongo Timur merupakan salah satu wilayah yang mengembangkan budidaya sacha inchi dan terdapat petani yang secara aktif mengusahakan komoditas tersebut. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer, diperoleh dari data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utama yaitu petani sacha inchi yang menjadi responden dan Data sekunder adalah Sumber data yang diperoleh dari data penunjang yang dapat menambah wawasan informasi hasil penelitian yang berasal dari dokumen atau instansi terkait seperti dari kantor Desa Tabongo Timur atau kantor Kecamatan Tabongo, Bps Kabupaten Gorontalo, Literatur dari Jurnal, Buku, dan laporan penelitian terdahulu, serta instansi lainnya yang dapat membantu penyediaan data. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari petani melalui pengumpulan informasi mengenai karakteristik usahatani, biaya produksi, hasil produksi, harga jual, penerimaan, pendapatan, serta risiko yang dihadapi dalam kegiatan usahatani sacha inchi.

Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi, dimana observasi dilakukan melalui survei lapangan atau pengamatan secara langsung agar seluruh responden membaca serta menyetujui lembar persetujuan tertulis serta pernyataan jaminan persetujuan etik demi menjamin kerahasiaan data pribadi terhadap aktivitas usahatani sacha inchi. Kemudian peneliti memberikan kuisisioner untuk pengumpulan data yang berupa objek penelitian yang berdasarkan tujuan penelitian. Kuesioner ini dapat berbentuk pertanyaan terbuka maupun tertutup yang berkaitan dengan pendapatan petani di Desa Tabongo Timur, Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo, kuisisioner telah dibuat terstruktur dan semi-terbuka yang dikembangkan sendiri oleh peneliti dan telah dinyatakan valid melalui proses uji validasi kualitatif oleh dosen (*expert judgment*). Dan yang terakhir peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden terkait pendapatan yang diperoleh petani selama menjalankan usahatani di Desa Tabongo Timur, Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual dalam model regresi berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* terhadap *unstandardized residual* dengan bantuan SPSS 21. Hasil pengujian menunjukkan nilai *Test Statistic* sebesar 0,130 dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$, residual dalam model regresi dinyatakan

berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas pada model regresi telah terpenuhi (Savitri et al., 2021).

Tabel 1. Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov

Parameter	Unstandardized Residual
N	30
Mean	0,0000000
Std. Deviation	5.698.933,17031082
Most Extreme Differences – Absolute	0,130
Most Extreme Differences – Positive	0,072
Most Extreme Differences – Negative	-0,130
Test Statistic	0,130
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 21, 2026.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh luas lahan, modal, dan tenaga kerja terhadap pendapatan petani sachinchi. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga variabel independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian, secara parsial luas lahan, modal, dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani sachinchi pada taraf signifikansi 5%.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	43.623.215,339	765.051,100	–	57,020	0,000
Luas Lahan	13.820.805,281	723.944,649	0,875	19,091	0,000
Modal	0,763	0,103	0,546	7,429	0,000
Tenaga Kerja	1,131	0,145	0,493	7,807	0,000

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 21, 2026.

Berdasarkan nilai *Unstandardized Coefficients (B)* pada Tabel 2, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 43.623.215,339 + 13.820.805,281X_1 + 0,763X_2 + 1,131X_3$$

Keterangan:

Y = pendapatan petani sachinchi

X₁ = luas lahan

X₂ = modal

X₃ = tenaga kerja

Nilai konstanta sebesar 43.623.215,339 menunjukkan bahwa apabila luas lahan, modal, dan tenaga kerja diasumsikan bernilai nol, maka nilai pendapatan yang diprediksi oleh model sebesar 43.623.215,339 satuan pendapatan. Koefisien regresi luas lahan sebesar 13.820.805,281 menunjukkan bahwa setiap peningkatan luas lahan sebesar satu satuan, dengan asumsi variabel lain tetap, diperkirakan meningkatkan pendapatan sebesar 13.820.805,281 satuan. Variabel luas lahan memiliki nilai *t* sebesar 19,091 dengan signifikansi 0,000 < 0,05 sehingga luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani.

Koefisien regresi modal sebesar 0,763 menunjukkan bahwa setiap peningkatan modal sebesar satu satuan, dengan asumsi variabel lain tetap, diperkirakan meningkatkan pendapatan sebesar 0,763 satuan. Nilai *t* sebesar 7,429 dengan signifikansi 0,000 < 0,05 menunjukkan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani. Sementara itu,

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan

 <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i4.15717>

koefisien regresi tenaga kerja sebesar 1,131 menunjukkan bahwa setiap peningkatan tenaga kerja sebesar satu satuan, dengan asumsi variabel lain tetap, diperkirakan meningkatkan pendapatan sebesar 1,131 satuan. Nilai t sebesar 7,807 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa tenaga kerja juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani.

Berdasarkan nilai *Standardized Coefficients Beta*, luas lahan memiliki nilai beta paling besar, yaitu 0,875, dibandingkan modal sebesar 0,546 dan tenaga kerja sebesar 0,493. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam model penelitian ini, luas lahan merupakan variabel yang memiliki kontribusi relatif paling kuat terhadap pendapatan petani sacha inchi. Namun, interpretasi tersebut menunjukkan kekuatan relatif dalam model dan tidak secara langsung menunjukkan besarnya perubahan pendapatan dalam satuan rupiah.

Pembahasan

Pengaruh Luas Lahan terhadap Pendapatan Petani Sacha Inchi

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa luas lahan (X_1) memiliki koefisien regresi sebesar 13.820.805,281 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani sacha inchi. Dengan asumsi modal dan tenaga kerja tetap, setiap penambahan luas lahan sebesar satu hektar diperkirakan meningkatkan pendapatan petani sebesar Rp13.820.805,281. Temuan ini menunjukkan bahwa ketersediaan lahan menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan kemampuan petani menghasilkan pendapatan dari usahatani sacha inchi.

Pengaruh positif luas lahan terhadap pendapatan dapat dijelaskan melalui kemampuan lahan dalam meningkatkan kapasitas produksi. Semakin luas lahan yang dapat dikelola secara efektif, semakin besar peluang petani untuk meningkatkan jumlah tanaman dan hasil produksi, sehingga penerimaan yang diperoleh juga berpotensi meningkat. Namun, peningkatan luas lahan tidak secara otomatis meningkatkan keuntungan apabila tidak diikuti dengan pengelolaan input produksi yang efisien. Oleh karena itu, perluasan lahan harus disertai dengan kemampuan petani dalam mengalokasikan modal dan tenaga kerja secara proporsional agar tambahan biaya produksi tidak lebih besar daripada tambahan penerimaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Daini dan Iskandar (2020) yang menunjukkan bahwa luas lahan merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan pendapatan petani. Temuan mengenai pentingnya pengelolaan luas lahan juga relevan dengan penelitian Andarwangi et al. (2023) mengenai pendapatan usahatani padi serta Sheliena et al. (2024) mengenai pendapatan dan kelayakan usahatani kentang. Kedua penelitian tersebut menunjukkan pentingnya aspek pengelolaan sumber daya produksi dalam menentukan kondisi ekonomi suatu usahatani. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pengelolaan sumber daya lahan secara produktif merupakan bagian penting dalam peningkatan pendapatan petani.

Dalam konteks Desa Tabongo Timur, penggunaan lahan oleh petani sacha inchi juga perlu memperhatikan pola tanam yang diterapkan. Berdasarkan kondisi lapangan, sebagian petani menerapkan pola polikultur dengan mengombinasikan sacha inchi dengan komoditas lain. Pola tersebut berpotensi meningkatkan pemanfaatan lahan dan memberikan sumber penerimaan yang lebih beragam. Ardana et al. (2017) menunjukkan bahwa penerapan teknologi pemupukan dan pola polikultur dapat memberikan manfaat ekonomi bagi petani, terutama dalam menghadapi ketidakpastian produksi dan fluktuasi harga. Dengan demikian, pengaruh

luas lahan terhadap pendapatan pada penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan ukuran lahan, tetapi juga dengan bagaimana lahan tersebut dikelola secara produktif dan efisien.

Pengaruh Modal terhadap Pendapatan Petani Sacha Inchi

Variabel modal (X2) memiliki koefisien regresi sebesar 0,763 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani sachu inchi. Dengan asumsi luas lahan dan tenaga kerja tetap, setiap peningkatan modal sebesar satu satuan akan meningkatkan pendapatan sebesar 0,763 satuan sesuai dengan satuan pengukuran modal dan pendapatan yang digunakan dalam penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa ketersediaan modal menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberlangsungan kegiatan produksi sachu inchi.

Modal diperlukan untuk membiayai berbagai kebutuhan produksi, seperti pengadaan benih, pupuk, obat-obatan, pemeliharaan tanaman, dan pembayaran tenaga kerja. Ketersediaan modal yang memadai memungkinkan petani memenuhi kebutuhan input produksi secara tepat waktu sehingga proses budidaya dapat berlangsung secara optimal. Sebaliknya, keterbatasan modal dapat menyebabkan petani mengurangi penggunaan input atau menunda kegiatan pemeliharaan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi produktivitas dan pendapatan. Dengan demikian, modal tidak hanya dipandang sebagai biaya yang dikeluarkan petani, tetapi juga sebagai sumber daya yang memungkinkan proses produksi berlangsung secara efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Daini dan Iskandar (2020) yang menemukan bahwa modal berpengaruh positif terhadap pendapatan petani. Temuan serupa juga dapat dikaitkan dengan penelitian Rozaini dan Silaban (2023) yang menunjukkan bahwa biaya produksi dan harga jual merupakan aspek penting dalam menentukan pendapatan petani. Artinya, peningkatan penggunaan modal perlu diarahkan pada input yang produktif sehingga tambahan biaya yang dikeluarkan dapat menghasilkan tambahan penerimaan yang lebih besar.

Temuan tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Andari et al. (2024) dan Fauzi et al. (2022) yang sama-sama mengkaji pendapatan petani pada komoditas pertanian. Analisis pendapatan menjadi penting karena besarnya penerimaan yang diperoleh petani perlu dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Gumanti dan Naully (2022) juga menekankan pentingnya analisis pendapatan usahatani untuk mengetahui kondisi ekonomi petani. Oleh karena itu, petani sachu inchi perlu melakukan perencanaan penggunaan modal secara cermat agar peningkatan modal benar-benar dapat meningkatkan efisiensi dan pendapatan, bukan justru meningkatkan beban biaya produksi.

Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Petani Sacha Inchi

Variabel tenaga kerja (X3) memiliki koefisien regresi sebesar 1,131 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani sachu inchi. Dengan asumsi luas lahan dan modal tetap, setiap peningkatan tenaga kerja sebesar satu satuan diperkirakan meningkatkan pendapatan sebesar 1,131 satuan sesuai dengan satuan pengukuran yang digunakan. Hasil ini menunjukkan bahwa tenaga kerja memiliki peranan penting dalam mendukung pelaksanaan kegiatan budidaya sachu inchi di lokasi penelitian.

Usahatani sachu inchi membutuhkan kegiatan pemeliharaan yang dilakukan secara intensif, mulai dari penanaman, pemasangan ajir, pemangkasan, pemeliharaan tanaman, pengendalian organisme pengganggu tanaman, hingga pemanenan. Kebutuhan tenaga kerja tersebut menjadi semakin penting ketika petani menerapkan pola polikultur karena pengelolaan

beberapa komoditas dalam satu lahan membutuhkan pengaturan tenaga kerja yang lebih baik. Oleh sebab itu, tambahan tenaga kerja yang digunakan secara produktif dapat membantu memastikan kegiatan budidaya dilaksanakan tepat waktu dan mengurangi risiko keterlambatan dalam pemeliharaan maupun pemanenan.

Hubungan positif antara tenaga kerja dan pendapatan juga dapat dijelaskan dari kemampuan tenaga kerja dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan lahan. Tenaga kerja yang cukup memungkinkan petani melakukan pemeliharaan tanaman secara lebih intensif sehingga potensi produksi dapat dipertahankan. Namun demikian, peningkatan jumlah tenaga kerja perlu disesuaikan dengan kebutuhan aktual usahatani. Penggunaan tenaga kerja yang berlebihan tanpa diikuti peningkatan produktivitas justru dapat meningkatkan biaya produksi dan menurunkan keuntungan petani. Oleh karena itu, aspek efisiensi penggunaan tenaga kerja tetap perlu menjadi perhatian dalam pengelolaan usahatani.

Hasil penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Latif et al. (2022) yang menunjukkan pentingnya peningkatan kapasitas petani dalam mendukung produktivitas usahatani. Peningkatan kemampuan petani melalui penyuluhan juga dapat membantu penggunaan tenaga kerja dan input produksi secara lebih efektif. Hal tersebut didukung oleh Wahyudi dan Adhi (2019), Hanafiah et al. (2023), dan Wardana et al. (2022) yang menekankan pentingnya pelatihan dan penyuluhan pertanian dalam meningkatkan kapasitas pelaku usaha tani. Dengan demikian, peningkatan jumlah tenaga kerja sebaiknya juga diikuti dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan agar tenaga kerja yang digunakan memberikan kontribusi optimal terhadap produktivitas dan pendapatan.

Implikasi terhadap Pendapatan Usahatani Sacha Inchi

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa luas lahan, modal, dan tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani sachu inchi. Berdasarkan nilai *Standardized Coefficients Beta*, luas lahan memiliki nilai beta sebesar 0,875, lebih besar dibandingkan modal sebesar 0,546 dan tenaga kerja sebesar 0,493. Hal tersebut menunjukkan bahwa luas lahan memiliki kontribusi relatif paling kuat dalam model regresi penelitian ini. Meskipun demikian, temuan tersebut tidak berarti bahwa peningkatan luas lahan merupakan satu-satunya strategi untuk meningkatkan pendapatan. Pengelolaan lahan harus dilakukan secara efisien dengan dukungan modal dan tenaga kerja yang memadai.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan petani tidak hanya ditentukan oleh besarnya sumber daya produksi, tetapi juga oleh kemampuan petani dalam mengelola sumber daya tersebut. Pengelolaan usahatani yang efisien menjadi penting karena petani menghadapi berbagai ketidakpastian, termasuk perubahan produksi dan harga. Prabowo et al. (2021) serta Mopangga et al. (2024) menunjukkan bahwa risiko produksi dan pendapatan merupakan aspek penting dalam pengelolaan usahatani. Dalam konteks sachu inchi yang masih relatif berkembang, pengelolaan risiko menjadi semakin penting agar peningkatan kapasitas produksi tidak diikuti oleh peningkatan kerentanan ekonomi petani.

Selain peningkatan produksi, pengembangan sachu inchi juga perlu diarahkan pada peningkatan nilai tambah. Mursalat dan Haryono (2023) menunjukkan bahwa inovasi produk dapat menjadi salah satu pendekatan untuk meningkatkan perekonomian petani. Hal tersebut relevan dengan Tajudin et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan produk turunan biji sachu inchi dapat mendukung produktivitas dan kemandirian petani. Dengan demikian, peningkatan pendapatan petani sachu inchi di Desa Tabongo Timur tidak hanya dapat ditempuh melalui perluasan lahan dan peningkatan input produksi, tetapi juga melalui



pengembangan produk turunan, penguatan pemasaran, serta peningkatan nilai tambah hasil panen.

Dari sisi pemasaran, hubungan antara petani dan mitra pembeli juga perlu dikelola secara transparan agar harga yang diterima petani dapat memberikan insentif yang memadai bagi keberlanjutan produksi. Izzuddin dan Rochdiani (2024) menunjukkan pentingnya kontribusi pendapatan usahatani terhadap kondisi ekonomi rumah tangga petani, sedangkan penelitian mengenai efisiensi dan pengembangan pemasaran menunjukkan bahwa penguatan rantai nilai dapat menjadi bagian penting dalam meningkatkan manfaat ekonomi yang diterima petani (Mursalat & Haryono, 2023). Oleh karena itu, peningkatan pendapatan petani sachinchi perlu dilakukan melalui pendekatan agribisnis yang mengintegrasikan produksi, pengelolaan biaya, pemasaran, dan pengolahan hasil.

Upaya tersebut perlu didukung oleh penyuluhan dan pendampingan yang berkelanjutan. Sumartan et al. (2024) menunjukkan bahwa penyuluhan pertanian berbasis agribisnis dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Dalam konteks sachinchi, penyuluhan dapat diarahkan pada efisiensi penggunaan input, pengelolaan modal, peningkatan keterampilan budidaya, pengendalian risiko, pengolahan pascapanen, dan pengembangan produk bernilai tambah. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan pendapatan petani sachinchi perlu dilakukan secara terpadu melalui optimalisasi lahan, penggunaan modal secara efisien, pengelolaan tenaga kerja, penguatan kapasitas petani, serta pengembangan nilai tambah dan pemasaran hasil.

Hasil penelitian mengenai sachinchi juga perlu ditempatkan dalam konteks karakteristik komoditasnya. Supriyanto et al. (2022) menunjukkan bahwa kondisi budidaya memiliki kaitan dengan produksi biji dan kualitas minyak sachinchi. Artinya, pengembangan komoditas ini membutuhkan pengelolaan budidaya yang tepat agar peningkatan input produksi benar-benar menghasilkan peningkatan produktivitas dan kualitas. Dengan demikian, peningkatan pendapatan petani tidak cukup hanya mengandalkan penambahan luas lahan, modal, dan tenaga kerja, tetapi harus disertai peningkatan efisiensi teknis dan kualitas pengelolaan usahatani.

Secara umum, temuan penelitian ini memperkuat hasil berbagai penelitian terdahulu mengenai pentingnya faktor produksi dalam menentukan pendapatan usahatani. Namun, penelitian ini memberikan konteks yang lebih spesifik pada komoditas sachinchi di Desa Tabongo Timur, Kabupaten Gorontalo, yang memiliki karakteristik sebagai komoditas yang sedang dikembangkan. Oleh karena itu, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi petani dan pemangku kepentingan untuk menyusun strategi pengembangan sachinchi yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga pada efisiensi biaya, pengelolaan risiko, peningkatan nilai tambah, penguatan kelembagaan, dan peningkatan kesejahteraan petani.

KESIMPULAN

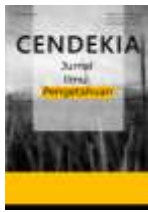
Berdasarkan hasil penelitian, usahatani kacang sachinchi di Desa Tabongo Timur, Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo menunjukkan potensi ekonomi yang baik. Total biaya produksi yang dikeluarkan petani sebesar Rp212.491.190 per musim tanam, yang terdiri atas biaya tetap sebesar Rp3.045.670 dan biaya variabel sebesar Rp209.445.520, sedangkan total penerimaan mencapai Rp1.764.000.000 per musim tanam. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan usahatani sachinchi memiliki potensi untuk memberikan pendapatan bagi petani. Namun, nilai pendapatan bersih, GPM, NPV, dan R/C Ratio perlu disesuaikan kembali dengan hasil perhitungan akhir agar seluruh indikator kelayakan finansial konsisten.

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa luas lahan, modal, dan tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani sachinchi. Secara simultan, ketiga variabel tersebut juga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Berdasarkan nilai koefisien determinasi, luas lahan, modal, dan tenaga kerja mampu menjelaskan sebesar 62,9% variasi pendapatan petani, sedangkan 37,1% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

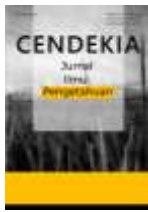
Dengan demikian, peningkatan pendapatan petani sachinchi perlu diarahkan pada optimalisasi pemanfaatan lahan, penggunaan modal secara efisien, serta pengelolaan tenaga kerja sesuai kebutuhan produksi. Selain faktor tersebut, pendapatan petani juga berpotensi dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kualitas benih, kesuburan tanah, kondisi iklim, teknologi budidaya, akses informasi, produktivitas tanaman, serta perubahan harga jual. Oleh karena itu, pengembangan usahatani sachinchi di Desa Tabongo Timur perlu didukung melalui peningkatan kapasitas petani, penerapan teknologi budidaya yang tepat, penguatan akses informasi dan pemasaran, serta pengelolaan biaya produksi secara efisien agar keberlanjutan dan kesejahteraan petani dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, I., Hasibuan, A. S., & Klau, I. H. (2024). Analisis pendapatan petani jagung Desa Lasaen, Kecamatan Malaka Barat, Kabupaten Malaka. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Organisasi*, 3(1), 15–20. <https://doi.org/10.58290/jmbo.v3i1.249>
- Andarwangi, T., Prasmatiwati, F. E., & Ismono, R. H. (2023). Analisis pendapatan usahatani padi di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir*, 4(1), 18–24.
- Ardana, I. K., Syakir, M., Karmawati, E., & Siswanto. (2017). Potensi dampak ekonomi penerapan teknologi pemupukan dan polikultur lada di Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Tanaman Industri*, 23(2), 112–122. <https://doi.org/10.21082/litri.v23n2.2017.112-122>
- Daini, R., & Iskandar, M. (2020). Pengaruh modal dan luas lahan terhadap pendapatan petani kopi di Desa Lewa Jadi, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah. *Journal of Islamic Accounting Research*, 2(2), 136–157. <https://www.neliti.com/publications/338835/pengaruh-modal-dan-luas-lahan-terhadap-pendapatan-petani-kopi-di-desa-lewa-jadi>
- Dewi, M. M. (2016). Motivasi petani berusaha tani padi (Kasus di Desa Gunung, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali). *Agrista*, 4(3). <https://jurnal.uns.ac.id/agrista/article/view/30724/20496>
- Fauzi, D., Hendra, S. R., & Dermawan, A. (2022). Analisis pendapatan petani dan margin pemasaran jagung (*Zea mays*) di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Bisnis Tani*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.35308/jbt.v8i1.4268>
- Gumanti, C. P., & Nauli, D. (2022). Analisis pendapatan usahatani beras merah organik: Studi kasus di Kelompok Tani Sarinah Bandung. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(3), 1182–1192. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.03.36>
- Hanafiah, M. A., Surbakti, A., & Tarigan, R. (2023). Efektivitas diklat dasar penyuluh pertanian ahli swadaya di UPTD Balai Pelatihan dan Penyuluhan Provinsi Bengkulu tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian*, 2(2), 103–112. <https://doi.org/10.56189/jiikpp.v2i2.37292>



- Irwan, H., Urip, T. P., & Ratang, S. A. (2022). Analisis tingkat pendapatan petani jagung di Distrik Muara Tami Kota Jayapura. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 9(1). <https://doi.org/10.56076/jkesp.v9i1.2696>
- Izzuddin, F. A., & Rochdiani, D. (2024). Analisis kontribusi pendapatan rumah tangga petani kopi (Suatu kasus petani kopi di Desa Margamulya, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(1), 164–174.
- Latif, A., Ilsan, M., & Rosada, I. (2022). Hubungan peran penyuluh pertanian terhadap produktivitas petani padi. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 11–20. <https://doi.org/10.33096/wiratani.v5i1.91>
- Mopangga, R., Baruwadi, M. H., & Indriani, R. (2024). Analisis risiko produksi dan pendapatan usahatani jagung di Desa Dulamayo Utara Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 9(5), 500–510. <https://doi.org/10.37149/jia.v9i5.1472>
- Mursalat, A., & Haryono, I. (2023). Ginger marketing efficiency through product innovation in improving farmers' economy in Sidenreng Rappang Regency. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 23(2), 177–183. <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2023.023.2.7>
- Prabowo, D., Marwanti, S., & Barokah, U. (2021). Analisis pendapatan dan risiko usahatani padi di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(1), 145–155. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.01.14>
- Rozaini, N., & Silaban, S. J. (2023). Pengaruh biaya produksi dan harga jual terhadap pendapatan petani cabai merah di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan. *Jurnal Publikasi Sistem Informasi dan Manajemen Bisnis*, 2(2), 128–141.
- Sheliena, E., Hanani, N., & Riana, F. D. (2024). Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani kentang granola di Desa Wonokerso Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 25(1), 95–106.
- Sumartan, Nugraha, R., Suriadi, Rahman, U., Wahyuddin, N. R., & Yanti, N. E. (2024). Meningkatkan kesejahteraan petani melalui penyuluhan pertanian berbasis agribisnis di Desa Cenrana Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Abdi Insani*, 11(1), 811–824. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i1.1325>
- Supriyanto, S., Imran, Z., Ardiansyah, R., Auliyai, B., Pratama, A., & Kadha, F. (2022). The effect of cultivation conditions on Sacha Inchi (*Plukenetia volubilis* L.) seed production and oil quality (omega 3, 6, 9). *Agronomy*, 12(3), Article 636. <https://doi.org/10.3390/agronomy12030636>
- Tajudin, T., Aji, A. P., Mubarak, Z. Y., Diniatik, Astuti, I. Y., Hajoeningtjas, O. D., & Indratmoko, S. (2023). Pemberdayaan petani melalui pelatihan pembuatan produk turunan biji Sacha Inchi untuk meningkatkan produktivitas dan kemandirian pertanian Sacha Inchi di Desa Binangun, Kecamatan Bantarsari, Cilacap. *1st UNNESCO (UNAIC National Conference) 2023*, 32–38. <https://e-jurnal.universitalirsyad.ac.id/index.php/UNNESCO/article/view/411/298>
- Wahyudi, S., & Adhi, R. K. (2019). Efektivitas pelatihan dasar fungsional penyuluh pertanian ahli di Balai Besar Pelatihan Pertanian Binuang tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Hijau Cendekia*, 4(1), 17–22. <https://doi.org/10.32503/hijau.v4i1.411>



Wardana, S., Sujono, S., & Sunardi, S. (2022). Efektivitas penyuluhan pertanian dalam pengembangan usaha tani padi di Desa Pugaan Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 29(2), 50–56.
<https://doi.org/10.55259/jiip.v29i2.16>